PENGARUH FASILITAS SOSIAL TERHADAP KENYAMANAN INTERAKSI SOSIAL PENGHUNI PERUMAHAN DI KELURAHAN SUNGAI JAWI LUAR PONTIANAK

Jawas Dwijo Putro¹; Dyah Listyo Purwaningsih²

¹ Dosen pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Indonesia

² Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Indonesia
jawas_d_putro@yahoo.com

ABSTRAK

Perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia yang merupakan tempat berlindung dan beristirahat sekaligus menjadi tempat bagi penghuninya melakukan aktivitas dan berinteraksi sosial. Kenyamanan berinteraksi sosial dalam lingkungan hunian merupakan tuntutan dasar yang harus dipenuhi oleh para pengembang perumahan baik pengembang swasta maupun pemerintah. Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang pengaruh fasilitas sosial terhadap kenyamanan sosial penghuni pada perumahan di wilayah Kelurahan Sungai Jawi Luar Pontianak. Analisis penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu standarisasi fasilitas sosial, persepsi masyarakat, dan kenyamanan interaksi sosial. Fasilitas sosial adalah fasilitas yang dibutuhkan masyarakat dalam lingkungan pemukiman yang meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, perbelanjaan dan niaga, peribadatan, rekreasi dan kebudayaan, olahraga dan lapangan terbuka dan pemakaman umum. Untuk mengetahui persepsi masyarakat, dilakukan analisis melalui kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan (ekonomi, fisik lingkungan, jenis kegiatan sosial, intensitas kegiatan sosial, tingkat interaksi sosial, alokasi waktu interaksi sosial, tanggung jawab sosial). Sementara itu, untuk mengukur tingkat kenyamanan interaksi sosial, digunakan 3 indikator yaitu kontak sosial antara individu dengan individu (I-I), kontak sosial antara individu dengan kelompok (I-K), dan kontak sosial antara kelompok dengan kelompok (K-K).

Kata kunci : Perumahan, fasilitas Sosial, interaksi sosial

ABSTRACT

Housing is a basic needs for human which is a shelter and a place for the residents to do activities and social interaction. Convenience to interact socially in a residential environment is the basic demands to be met by housing developers both private and public (government developers). This paper as result of the research on the influence of social amenities for the social comfort of the occupants in the housing settlement in the urban village area of Sungai Jawi Luar city of Pontianak. The analysis of this study covers three variables observations, namely the standardization of social facilities, public perception, comfortability to do social interaction. Social facilities are needed by the community in residential neighborhoods that include all facilities of education, health, shopping and commerce, worship, recreation and culture, sport and the open space and public cemetery. To determine public perception, the analysis is done through a questionnaire that consisted of several questions (economic, physical, environmental, type of social activity, intensity of social activities, the level of social interaction, allocation of time for social interaction, social responsibility). Meanwhile, to measure the comfort level of social interaction, used three indicators, namely social contact between individuals (I-I), social contact between individuals and group (I-K), and social contact between group with group (K-K).

Keywords: housing, Social Facilities, Social interaction

1. Pendahuluan

Perumahan adalah salah satu bagian dari properti tempat tinggal selain apartemen dan villa. Perumahan dibangun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal, sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia yang merupakan tempat berlindung dan beristirahat sekaligus merupakan tempat bagi penghuninya

untuk melakukan aktivitas. Adapun persyaratan-persyaratan yang berkaitan dengan tujuan pembangunan perumahan yaitu agar setiap orang dapat menempati perumahan yang sehat dan nyaman untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan kesejahteraan sosialnya. Menurut SNI 03-1733-1989 tentang tata cara perencanaan kawasan perumahan kota, kawasan

perumahan harus memenuhi standar-standar tertentu seperti :

- a. Aksesibilitas yaitu kemungkinan pencapaian dari dan ke kawasan. Dalam kenyataannya, aksesibilitas ini berwujud jalan dan transportasi.
- b. Kompatibilitas yaitu keserasian dan keterpaduan antar kawasan yang menjadi lingkungannya.
- c. Fleksibilitas yaitu kemungkinan pertumbuhan fisik atau pemekaran kawasan perumahan dikaitkan dengan kondisi fisik lingkungan dan keterpaduan prasarana.
- d. Ekologi yaitu keterpaduan antara tata-nan kegiatan alam yang mewadahnya.

Keempat poin di atas harus terpenuhi agar dapat menjadi dasar dalam penentuan standar perumahan yang sehat dan nyaman.

Kenyamanan untuk berinteraksi sosial dalam lingkungan hunian merupakan tuntutan dasar yang harus dipenuhi oleh para pengembang perumahan. Kenyamanan berinteraksi sosial akan berdampak pada penghuni perumahan apabila pembangunan perumahan tidak diperkuat dan diper-tegas dalam hal penyediaan sarana dan prasarana lingkungan perumahan. Kenyamanan merupakan komponen yang dapat merefleksikan secara langsung bagaimana tingkatan kualitas hidup masyarakat pada suatu wilayah. Kenyamanan yang dirasakan oleh masyarakat dapat diakibatkan oleh kondisi lingkungan yang sehat dan bersih, akses yang mudah dalam memperoleh kebutuhan hidupnya, dan tersedianya fasilitas untuk berinteraksi sosial warga di lingkungan hunian tersebut.

Meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan menyebabkan semakin tingginya jumlah permintaan akan perumahan, hal ini pada akhirnya berimbas pada penyediaan fasilitas perumahan yang tidak memenuhi standar kenyamanan dalam berinteraksi sosial warga yang tinggal di suatu lingkungan hunian. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1987 tentang Penyerahan Prasarana Lingkungan, Utilitas Umum, dan Fasilitas Sosial, ter-muat definisi akan fasilitas sosial, yaitu fa-silitas yang dibutuhkan masyarakat dalam lingkungan permukiman yang meliputi fa-silitas kesehatan, pendidikan, perbelanjaan dan niaga, peribadatan, rekreasi/budaya, olahraga dan taman bermain, pemerintah & pelayanan umum serta pemakaman umum.

Sedangkan prasarana lingkungan meliputi jalan, saluran pembuangan air limbah dan saluran pembuangan air hujan serta utilitas umum terdiri dari jaringan air bersih, jaring-an listrik, jaringan gas, jaringan telepon, kebersihan/pembuangan sampah dan pe-madam kebakaran yang seharusnya dimili-ki oleh tiap-tiap perumahan.

Pada perumahan yang ada di Kota Pontianak penyediaan prasarana lingku-ngan sudah cukup memadai, di antaranya seperti jalan, drainase, serta pengelolaan persampahan, sedangkan fasilitas sosial cenderung terlupakan oleh pengembang perumahan. Hal ini menyebabkan perlunya pengkajian terhadap pengaruh kurangnya fasilitas sosial terhadap kenyamanan da-lam berinteraksi sosial warga yang ada pa-da lingkungan perumahan. Berdasarkan data sensus penduduk Kota Pontianak ta-hun 2010 (BPS Kota Pontianak, 2010) ke-camatan dengan penduduk terpadat di Ko-ta Pontianak terdapat di Kecamatan Pon-tianak Barat dengan jumlah sebanyak 123.472 jiwa. Di Kecamatan Pontianak Ba-rat itu sendiri, kelurahan dengan jumlah penduduk terpadat berada di Kelurahan Sungai Beliang dan Kelurahan Sungai Jawi Luar. Kelurahan tersebut memiliki jumlah penduduk sebesar 35.549 jiwa.

Meningkatnya jumlah penduduk me-nyebabkan banyaknya jumlah kebutuhan akan perumahan. Banyaknya kebutuhan akan perumahan menyebabkan pengem-bang perumahan memaksimalkan lahan untuk membangun perumahan tanpa mempertimbangkan syarat perumahan yang sehat dan nyaman. Selain itu pen-gembang perumahan juga tidak memper-timbangkan adanya fasilitas sosial yang mendukung kenyamanan penghuni perumahan.

Kasus ini dapat dilihat pada peruma-han yang dikembangkan oleh pemerintah yaitu Perumnas yang berada di Kelurahan Sungai Jawi Luar Pontianak. Perumnas merupakan perumahan yang disediakan dan ditujukan bagi masyarakat menengah kebawah. Akibatnya penyediaan fasilitas sosial yang mendukung kenyamanan da-lam interaksi sosial penghuni perumahan tidak dipertimbangkan. Selain Perumnas, terdapat pula beberapa perumahan yang dikembangkan oleh swasta yang ternyata menyediakan beberapa fungsi fasilitas so-sial. Oleh karena itu perlu diteliti apakah ada atau tidaknya pengaruh fasilitas sosial

terhadap kenyamanan sosial penghuni pada perumahan di wilayah Kelurahan Sungai Jawi Luar Pontianak.

2. Kajian Literatur

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

Berdasarkan petunjuk petunjuk SNI 03-1733-1989 Tentang perencanaan kawasan perumahan kota, Lingkungan perumahan adalah sekelompok rumah-rumah dengan prasarana dan fasilitas lingkungannya.

Manusia selalu berusaha untuk memanfaatkan ruang yang ada di sekitarnya untuk kepentingan mempertahankan hidup. Perumahan dibangun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Selain itu rumah merupakan tempat berlindung dan beristirahat sekaligus merupakan tempat bagi penghuninya melakukan aktivitas. Adapun persyaratan-persyaratan yang berkaitan dengan tujuan pembangunan perumahan yaitu agar setiap orang dapat menempati perumahan yang sehat untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan kesejahteraan sosialnya. Sesuai dengan "Petunjuk Perencanaan Perumahan Kota" (Departemen Pekerjaan Umum, 1987), kawasan perumahan harus memenuhi persyaratan aksesibilitas, kompatibilitas, fleksibilitas dan ekologi.

Menurut Suparno dan Marlina (2007), dijabarkan bahwa pembangunan perumahan harus dengan mempertimbangkan beberapa hal, yakni:

- Penyediaan infrastruktur, seperti jaringan jalan, saluran sanitasi dan drainase, jaringan air bersih, dan jaringan listrik.
- Penyediaan fasilitas pendukung, seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, sosial, kemasyarakatan, (fasilitas sosial dan fasilitas umum).
- Ketersediaan ruang terbuka sebagai fasilitas pendukung bagi kegiatan informal penghuninya, serta sebagai strategi mempertahankan ketersediaan air bersih dalam jangka panjang.

Fasilitas Sosial perumahan

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1987 tentang Penyerahan Prasarana Lingkungan, Utilitas Umum dan Fasilitas Sosial Perumahan Kepada Pemerintah Daerah bahwa fasilitas sosial adalah fasilitas yang dibutuhkan masyarakat dalam lingkungan pemukiman yang meliputi antara lain:

- Pendidikan
- Kesehatan
- Perbelanjaan dan niaga
- Pemerintahan dan pelayanan umum
- Peribadatan
- Rekreasi dan kebudayaan
- Olah Raga dan lapangan terbuka
- Pemakaman Umum.

Interaksi sosial

Sebagai makhluk individu dan sosial, individu membentuk interaksi sosial (hubungan sosial) dengan individu lain. Ciri-ciri Hubungan sosial pada masyarakat khususnya masyarakat kota memiliki hubungan sosial yang longgar, hal ini karena kota merupakan pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya, selain hubungan sosial yang longgar ciri-ciri hubungan sosial yang lain adalah solidaritas organik (rasa bersatu atas dasar kontrak atau perjanjian), pembagian kerja kompleks, dan sanksi sosial berdasarkan hukum (Nasution, 2010). Dalam hal ini interaksi menurut pendapat Young dalam Nasution (2010) adalah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih. Sedangkan menurut Psikologi Tingkah laku (*Behavioristic Psychology*) dalam Nasution (2010), interaksi sosial berisikan saling perangsangan dan pereaksian antara kedua belah pihak individu.

Menurut Soekanto dalam Nasution (2010) Interaksi dapat berlangsung apabila individu berhubungan dengan individu yang lain dan melibatkan hubungan sosial. Dalam interaksi sosial harus ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Kontak sosial, menurut Soekanto dalam Nasution (2010), Kata kontak terdapat dua buah kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu *Con* atau *Cum*

yang artinya bersama-sama dan tango yang artinya menyentuh. Sehingga kontak dapat diartikan menyentuh bersama-sama. Namun sebagai gejala sosial, kontak dapat dilakukan tanpa harus dengan menyentuhnya, seperti berbicara dengan orang lain. Kontak sosial ini dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

- Antara individu dengan individu, hubungan timbal balik antara individu dan individu ditandai antara lain dengan tegur sapa, berjabat tangan, dan bertengkar. Contohnya adalah dua orang sahabat yang saling berjabat tangan.
 - Antara individu dengan kelompok, contoh hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok adalah seorang Lurah yang sedang berpidato di depan warga masyarakatnya, seorang kyai yang sedang berceramah di depan jemaahnya.
 - Antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, contoh hubungan timbal balik antara kelompok dengan kelompok adalah pertandingan sepak bola antar RT, rapat antar RT.
- b. Komunikasi. Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan, atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna (Walstrom dalam Nasution, 2010). Proses pembagian ini yang dinamakan interaksi sosial di lingkungan masyarakat sebagai suatu proses sosial. Oleh Soekanto dalam Nasution (2010), pengertian komunikasi difokuskan pada tafsiran seseorang terhadap kelakuan orang baik berupa pembicaraan, gerak-gerik, badan maupun sikap guna menyampaikan pesan yang diinginkannya. Orang tersebut kemudian memberi reaksi terhadap perasaan orang lain tersebut. Apabila syarat interaksi sosial ini sudah dipenuhi, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial berlangsung secara nyaman. Tetapi apabila sebaliknya,

maka kecenderungan untuk berperilaku individualistis sangat tinggi sehingga hal ini dapat berpengaruh buruk terhadap tingkat kenyamanan sosial baik itu antarindividu, individu dengan kelompok, maupun antarkelompok.

3. Gambaran Umum Perumahan di Kelurahan Sungai Jawi Luar Kec. Pontianak Barat

Berdasarkan data BPS Provinsi Kalimantan Barat (2010) Kelurahan Sungai Jawi Luar merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Pontianak Barat dengan luas wilayah sebesar 29,5 km² yang terdiri dari 15,7 km² (53,22%) permukiman, 0,5 km² (1,69%) pemakaman umum, 11,7 km² (39,66%) pekarangan, 0,2 km² (0,68%) taman, 0,3 km² (1,02%) perkantoran dan 1,1 km² (3,7%) merupakan fasilitas lainnya.

Berdasarkan data dari Kantor Kelurahan Sungai Jawi luar, kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 47.327 jiwa yang terdiri dari 14.882 kepala keluarga.

Secara administratif, perumahan dan permukiman di wilayah Kelurahan Sungai Jawi Luar terdiri dari 29 RW dengan jumlah 158 buah RT yang di dalamnya terdapat beberapa komplek perumahan yang dikembangkan oleh swasta, komplek perumahan yang dikembangkan oleh pemerintah, dan permukiman yang dibangun dengan swadaya masyarakat yang berada di gang-gang di sepanjang koridor Jalan Kom. Yos Sudarso dan koridor Jalan Apel. Komplek perumahan yang dibangun oleh pengembang swasta di Kelurahan Sungai Jawi Luar terdapat 4 buah, yaitu Komplek Pemda, Komplek Duta Kalbar, Komplek Apel Indah, dan Komplek Pandu, sedangkan perumahan yang dikembangkan oleh pemerintah di Kelurahan Sungai Jawi Luar juga terdapat 3 buah yaitu Komplek TNI AL, Komplek KPLP (Kesatuan Penjaga Laut dan Pantai), dan Perumnas I. Perumahan-perumahan ini tersebar di beberapa titik di wilayah Kelurahan Sungai Jawi Luar.

Sumber : Penulis, 2012

Gambar 1 : Persebaran perumahan yang dikembangkan oleh pemerintah dan pengembang swasta di wilayah Kelurahan Sungai Jawi Luar

Untuk mempermudah pengolahan data dan analisis, perumahan di wilayah Kelurahan Sungai Jawi Luar dibagi menjadi beberapa zona berdasarkan peta yang ada dalam Gambar III.11. Daerah perumahan

dapat dizonakan menjadi 3 zona besar, yaitu zona 1, zona 2, dan zona 3 yang dapat dilihat pada gambar berikut.

Sumber : Penulis, 2012

Gambar 2 : Pembagian zona perumahan yang berada di wilayah Kelurahan Sungai Jawi Luar

Perumahan Zona 1

Zona 1 merupakan kelompok perumahan Perumnas I yang berada di Jalan Umot Thalib. Pada zona perumahan yang ada, dipisahkan oleh beberapa blok gang yang berada di antara Jalan Kom Yos Sudarso, Jalan Umot Thalib, dan Jalan

Martadinata.

Perumahan di Zona I merupakan perumahan Perumnas yang dibangun dan dikembangkan oleh pemerintah yaitu BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang berbentuk Perusahaan Umum (Perum) dimana keseluruhan sahamnya dimiliki oleh pemerintah.

Perumnas I merupakan perumahan nasional yang pertama kali dibangun di Kota Pontianak dengan luas wilayah $\pm 149.016 \text{ m}^2$ atau $\pm 149 \text{ km}^2$ yang berlokasi

di wilayah Kelurahan Sungai Jawi Luar Pontianak, dilanjutkan dengan pembangunan Perumnas II, Perumnas III dan Perumnas IV.

Sumber : Penulis, 2012

Gambar 3 : Persebaran fasilitas sosial di zona 1

Perumahan Zona 2

Zona 2 merupakan kelompok perumahan Komplek Pemda. Pada zona perumahan yang ada dipisahkan oleh beberapa blok jalur yang berada di antara Jalan Apel dan Jalan Martadinata.

Perumahan di zona 2 merupakan perumahan yang dibangun oleh swasta dalam skala besar, yaitu Komplek Pemda. Menurut keterangan dari narasumber, Komplek Pemda sudah berdiri sejak tahun 1980-an. Komplek Pemda dibangun di atas lahan dengan total luas $\pm 109.647 \text{ m}^2$ atau $\pm 109,6 \text{ km}^2$.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Sungai Jawi Luar

Pontianak tahun 2012, Perumnas I memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 411 KK. Pada Komplek Pemda, terdapat beberapa fasilitas sosial yang setiap hari digunakan oleh warga yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), masjid, dan lapangan olahraga. Kondisi fasilitas sosial yang ada di Komplek Pemda cukup baik karena warga di lingkungan ini turut serta dalam merawat fasilitas sosial.

Tipe rumah yang dibangun di Komplek Pemda sangat beragam, namun mayoritas rumah yang dibangun merupakan rumah tipe besar mulai dari tipe 65, tipe 75, dan tipe 80. Luas kaveling untuk rumah tipe 65 adalah $\pm 120 \text{ m}^2$, rumah tipe 36 adalah $\pm 130 \text{ m}^2$, dan tipe 80 adalah $\pm 140 \text{ m}^2$.

Sumber : Penulis, 2012

Gambar 4 : Persebaran fasilitas sosial di zona 2

Perumahan Zona 2

Zona 3 merupakan kelompok perumahan selain Komplek Pemda dan Perumnas I yang tersebar di sepanjang Jalan Kom Yos Sudarso dan Jalan Apel. Perumahan di zona ini terdiri dari perumahan yang dikembangkan oleh swasta dan perumahan yang dikembangkan oleh pemerintah.

Perumahan di zona 3 merupakan perumahan selain Perumnas I dan Komplek Pemda, dan di dalamnya terdapat perumahan yang dikembangkan oleh pemerintah dan swasta yang terdiri dari Komplek Duta Kalbar, Komplek TNI AL, Komplek KPLP, Komplek Apel Indah, dan Komplek Pandu.

Sumber : Penulis, 2012

Gambar 5 : Persebaran persebaran perumahan di zona 3

4. Analisis dan Hasil Penelitian

Pengaruh fasilitas sosial sangat berkaitan dengan lingkungan perumahan yang ada disuatu wilayah. Fungsi dari fasilitas sosial tersebut adalah untuk menunjang aktivitas sosial penghuni perumahan. Tapi, apa yang terjadi di lapangan tidak sesuai harapan. Perumahan justru banyak berdiri tanpa adanya fasilitas sosial sehingga mengganggu proses interaksi sosial penghuni yang berdampak terhadap kenyamanan interaksi sosial di lingkungan perumahan. Untuk mengetahui proses tersebut, akan digunakan 3 variabel dalam penelitian ini yaitu standarisasi fasilitas sosial, persepsi masyarakat, dan kenyamanan interaksi sosial.

Fasilitas sosial adalah fasilitas yang dibutuhkan masyarakat dalam lingkungan pemukiman yang meliputi antara lain:

- Pendidikan
- Kesehatan

- Perbelanjaan dan niaga
- Peribadatan
- Rekreasi dan kebudayaan
- Olahraga dan lapangan terbuka
- Pemakaman Umum.

Untuk mengetahui persepsi masyarakat, dilakukan analisis melalui kuesioner yang terdiri dari 9 pertanyaan yang setiap pertanyaannya bertujuan untuk mengetahui:

- Prioritas sosial atau ekonomi
- Prioritas sosial atau fisik lingkungan (sarana dan prasarana)
- Jenis kegiatan sosial dan ruang yang memfasilitasi
- Fasilitas sosial yang paling diinginkan warga
- Intensitas kegiatan sosial
- Tingkat interaksi sosial
- Alokasi waktu interaksi sosial
- Tanggung jawab sosial

- Saran responden mengenai perumahan yang nyaman

Pertanyaan nomor 1 s/d 4 merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan variabel standarisasi fasilitas sosial sedangkan pertanyaan nomor 5 s/d 8 merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan variabel kenyamanan interaksi sosial, sedangkan pertanyaan nomor 9 berupa saran bebas dari masyarakat.

Sedangkan untuk mengukur tingkat kenyamanan interaksi sosial, digunakan 3 indikator, yaitu kontak sosial antara individu dengan individu (I-I), kontak sosial antara individu dengan kelompok (I-K), dan kontak sosial antara kelompok dengan kelompok (K-K).

Perumahan Zona 1

Berdasarkan hasil persepsi masyarakat terhadap kondisi perumahan di zona 1 diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Prioritas ekonomi (warisan dan harga) sebesar 72% dan yang memilih prioritas sosial (strategis) sebesar 23%.
- Prioritas sarana dan prasarana sebesar 61% dan yang memilih prioritas fasilitas sosial sebesar 27%.
- Kegiatan sosial skala kecil (olahraga dan lain-lain) sebanyak 68% sedangkan jawaban kegiatan sosial skala besar (lomba) sebanyak 32%.

- Taman (46%), lapangan olah raga (39%), dan puskesmas (12%) merupakan fasilitas sosial yang paling diinginkan.
- Kegiatan sosial bulanan sebanyak 48%, kegiatan sosial tahunan sebanyak 33%, kegiatan mingguan sebanyak 15%, dan tidak ada kegiatan sebanyak 4%.
- (Tingkat interaksi sosial) cukup kenal sebanyak 55%, kenal baik sebanyak 34%, dan tidak kenal sebanyak 11%.
- Alokasi waktu untuk bersosialisasi masyarakat di lingkungan perumahannya <1 jam sebanyak 57%, 1 s/d 2 jam sebanyak 32%, dan >2 jam sebanyak 4%.
- Tanggung jawab sosial ya sebanyak 57% dan jawaban tidak sebanyak 43%.
- Mendahulukan kebutuhan primer untuk kehidupan individualnya daripada kehidupan sosialnya, walaupun ada juga yang tetap menginginkan fasilitas sosial di lingkungannya seperti taman dan lapangan olah raga.

Berdasarkan analisis standarisasi fasilitas sosial dan kenyamanan interaksi sosial di zona 1 dengan asumsi jumlah penduduk 2.892 jiwa diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 1: Hubungan Standarisasi dan Interaksi Sosial di Zona 1

Fasos	Syarat min	I-I	I-K	K-K
Fasilitas Pendidikan	1250	33%	33%	33%
Fasilitas Kesehatan	1250	100%	100%	-
Fasilitas Peribadatan	250	100%	100%	-
Fasilitas Perdagangan	250	90%	90%	-
Fasilitas Rekreasi	2500	0%	0%	0%
Fasilitas Ruang Terbuka	250	200%	200%	200%
Fasilitas Pemakaman Umum	120000	-	-	-
Persentase Rata-rata		70.5%	70.5%	77.6%

Sumber: Analisis, 2013

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perumahan di zona 1 sudah ideal, fasilitas sosial sudah mencukupi, (ditunjukkan dengan interaksi sosial yang tinggi di I-I dan I-K sebesar

70,5% dan K-K sebesar 77,6%). Tanggung jawab masyarakat di perumahan zona 1 terhadap fasilitas sosial sangat tinggi.

Perumahan Zona 2

Berdasarkan hasil persepsi masyarakat terhadap kondisi perumahan di zona 2 diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Prioritas ekonomi (warisan dan harga) sebesar 46% dan yang memilih prioritas sosial (strategis) sebesar 23%.
- Prioritas sarana dan prasarana sebesar 58% dan yang memilih prioritas fasilitas sosial sebesar 31%.
- Kegiatan sosial skala kecil (olahraga dan lain-lain) sebanyak 81% sedangkan jawaban kegiatan sosial skala besar (lomba) sebanyak 19%.
- Taman (21%) dan lapangan olah raga (21%) sebagai fasilitas sosial yang paling diinginkan
- Kegiatan sosial bulanan sebanyak

69%, kegiatan sosial tahunan sebanyak 20%, kegiatan mingguan sebanyak 11%.

- (Tingkat interaksi sosial) cukup kenal sebanyak 69%, kenal baik sebanyak 23%, dan tidak kenal sebanyak 7%.
- Alokasi waktu untuk bersosialisasi masyarakat di lingkungan perumahannya <1 jam sebanyak 62%, 1 s/d 2 jam sebanyak 35%, dan >2 jam sebanyak 5%.
- Tanggung jawab sosial ya sebanyak 23% dan jawaban tidak sebanyak 77%.

Berdasarkan analisis standarisasi fasilitas sosial dan kenyamanan interaksi sosial di zona 2 dengan asumsi jumlah penduduk 1.644 jiwa diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Table 2: Hubungan Standarisasi dan Interaksi Sosial di Zona 2

Fasos	Syarat min	I-I	I-K	K-K
Fasilitas Pendidikan	1250	33%	33%	33%
Fasilitas Kesehatan	1250	0%	0%	-
Fasilitas Peribadatan	250	100%	100%	-
Fasilitas Perdagangan	250	100%	100%	-
Fasilitas Rekreasi	2500	-	-	-
Fasilitas Ruang Terbuka	250	100%	100%	100%
Fasilitas Pemakaman Umum	120000	-	-	-
Persentase Rata-rata		66.6%	66.6%	66.5%

Sumber: Analisis, 2013

Berdasarkan hasil analisis perumahan di zona 2 dapat disimpulkan bahwa :

- Fasilitas sosial di zona 2 sudah mencukupi, tingkat interaksi sosial juga tinggi
- Kegiatan sosial di zona 2 lebih fokus ke I-I dan I-K
- Intensitas kegiatan sosial hanya skala kecil seperti arisan RT, pengajian, dll.
- Disini ada peran perilaku terhadap interaksi sosial di perumahan.
- Pada perumahan di zona 2 tingkat interaksi sosial cukup baik yaitu sekitar 66,6% (I-I dan I-K) dan 66,5% (K-K)
- Tanggung jawab masyarakat terhadap fasilitas sosial sangat rendah sehingga kondisi fasilitas sosial tidak diperhatikan.

Perumahan Zona 3

Berdasarkan hasil persepsi masyarakat terhadap kondisi perumahan di zona 2 diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- Prioritas ekonomi (warisan dan harga) sebesar 57% dan yang memilih prioritas sosial (strategis) sebesar 43%.
- Prioritas sarana dan prasarana sebesar 48% dan yang memilih prioritas fasilitas sosial sebesar 38%
- Kegiatan sosial skala kecil (olahraga dan lain-lain) sebanyak 67% sedangkan jawaban kegiatan sosial skala besar (lomba) sebanyak 33%.
- Taman (16%) dan lapangan olah raga (14%) sebagai fasilitas sosial yang paling diinginkan

- Kegiatan sosial bulanan sebanyak 48%, kegiatan sosial tahunan sebanyak 29%, kegiatan mingguan sebanyak 23%.
- Cukup kenal sebanyak 43%, kenal baik sebanyak 33%, dan tidak kenal sebanyak 23%.
- Alokasi waktu untuk bersosialisasi masyarakat di lingkungan perumahannya <1 jam sebanyak 52%, 1 s/d 2 jam sebanyak 33%, dan >2 jam sebanyak 15%.
- Tanggung jawab sosial ya sebanyak 76% dan jawaban tidak sebanyak 24%. Berdasarkan analisis standarisasi fasilitas sosial dan kenyamanan interaksi sosial di zona 2 dengan asumsi jumlah penduduk 1.372 jiwa diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 3: Hubungan Standarisasi dan Interaksi Sosial di Zona 3

Fasos	Syarat min	I-I	I-K	K-K
Fasilitas Pendidikan	1250	100%	100%	100%
Fasilitas Kesehatan	1250	0%	0%	-
Fasilitas Peribadatan	250	100%	100%	-
Fasilitas Perdagangan	250	100%	100%	-
Fasilitas Rekreasi	2500	-	-	-
Fasilitas Ruang Terbuka	250	0%	0%	0%
Fasilitas Pemakaman Umum	120000	-	-	-
Persentase Rata-rata		46.6%	46.6%	16.5%

Sumber: Analisis, 2013

Berdasarkan hasil analisis perumahan di zona 3 dapat disimpulkan bahwa

- Pada perumahan di zona 3 tingkat interaksi sosial paling rendah yaitu sekitar 46,6% (I-I dan I-K) dan 16,5% (K-K). Hal ini dapat menyebabkan munculnya sifat individualisme dalam masyarakat. Tetapi masyarakat mencari solusi alternatif dengan menggunakan sekolah sebagai fasilitas ruang terbuka/lapangan olah raga karena tidak adanya fasilitas tersebut di lingkungan perumahan mereka.
- Tingkat interaksi sosial juga sangat rendah, dimana ada 23% masyarakat yng tidak saling mengenal.
- Walaupun perumahan di zona 3 kurang memiliki fasilitas sosial, tetapi tanggung jawab terhadap fasilitas sosial mereka sangat tinggi.
- Masyarakat di zona 3 tergolong kreatif karena walaupun keberadaan fasilitas sosial sangat rendah, mereka mencoba untuk mencari jalan keluar dengan menjadikan lapangan sekolah sebagai fasilitas lapangan olah raga yang digunakan oleh masyarakat

penghuni perumahan di sore hari.

5. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan terhadap standarisasi fasilitas sosial dan interaksi sosial di tiga zona perumahan di kelurahan Sungai Jawi Luar dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Fasilitas sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kenyamanan interaksi sosial. Namun fasilitas sosial bukan merupakan faktor tunggal yang mempengaruhi, namun terdapat beberapa faktor lain yaitu *person* dan *behavior*. Sedangkan fasilitas sosial dapat dikatakan sebagai faktor *environment*.
- Penataan pada lingkungan perumahan membutuhkan fasilitas sosial sebagai wadah interaksi sosial agar masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain dengan lebih baik, terutama interaksi kelompok-kelompok (K-K) yang jarang terjadi di lingkungan perumahan

6. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

- Dalam pembangunan perumahan, pengembang perumahan baik swasta maupun pemerintah hendaknya menyediakan fasilitas sosial sesuai dengan standar yang telah ditentukan baik dari segi jumlah, luas kaveling, dan luas lantai bangunannya.
- Pada perumahan zona 1, fasilitas sosial yang masih kurang antara lain fasilitas kebudayaan dan rekreasi berupa balai pertemuan.
- Pada perumahan zona 2, fasilitas sosial yang masih kurang antara lain fasilitas kesehatan berupa posyandu.
- Pada perumahan zona 3, fasilitas sosial yang masih kurang antara lain fasilitas kesehatan dan fasilitas ruang terbuka dan lapangan olah raga.
- Dari hasil pembahasan terhadap standarisasi fasilitas sosial dan interaksi sosial di tiga zona perumahan di kelurahan Sungai Jawi

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ketua dan rekan-rekan di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura yang telah banyak memberikan masukan dan dukungan pada proses penulisan artikel ini.

Referensi

Badan Standarisasi Nasional. 2004. **SNI 03-6981-2004 Tentang Tata Cara Perenca-**

naan Lingkungan Perumahan Tidak Bersusun di Daerah Perkotaan. Badan Standarisasi Nasional. Jakarta

Badan Standarisasi Nasional. 1989. **SNI 03-1733-1989 Tentang Tata Cara Perencanaan Kawasan Perumahan Kota.** Badan Standarisasi Nasional. Jakarta

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. 2010. **Kalbar Dalam Angka 2010.** Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak

Badan Pusat Statistik Kota Pontianak. 2010. **Hasil Sensus Penduduk Kota Pontianak 2010: angka sementara.** Badan Pusat Statistik Kota Pontianak. Pontianak

Departemen Pekerjaan Umum. 1987. **Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota.** Yayasan Badan Penerbit Pekerjaan Umum. Jakarta.

Kementerian Hukum dan HAM. 1992. **Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman.** Kementerian Hukum dan HAM. Jakarta

Kementerian Dalam Negeri. 1987. **Permendagri No 1 Penyerahan Prasarana Lingkungan, Utilitas Umum, dan Fasilitas Sosial.** Kementerian Dalam Negeri. Jakarta

Nasution, Ryan Parlindungan. 2010. **Interaksi Sosial Warga Komplek Perumahan (Studi Deskriptif di Perumahan Bukit Johor Mas, Kelurahan Pangkalan Mashyur Kecamatan Medan Johor).** Universitas Sumatra Utara. Medan

Suparno, Sastra M.; Endy Marlina. 2007. **Perencanaan dan Pengembangan Perumahan.** Andi. Yogyakarta.